

Keagungan Kalimat Tauhid



Abu Mushlih Ari Wahyudi
www.al-mubarak.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Keagungan Kalimat Tauhid

Penulis

Abu Mushlih Ari Wahyudi

Desain Cover & Layout

Muhammad Rifqi Fathoni

Penerbit

Redaksi www.al-mubarak.com

Muharram 1443 H / Agustus 2021

Daftar Isi

Ilmu Kunci Kejayaan.....	1
Seruan Menuju Allah.....	7
Celaka Akibat Kesombongan.....	13
Makna Persaksian Teragung.....	21
Bahul yang Paling Kuat.....	29
Kaum Musyrik Heran.....	36
Pertarungan Sepanjang Zaman.....	39
Sebab Terangkatnya Musibah.....	47
Bahagia Dengan Iman.....	55

Ilmu Kunci Kejayaan

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: Sesungguhnya keberadaan agama dan dunia ini ada pada keberadaan dan terjaganya ilmu. Dengan lenyapnya ilmu maka lenyap pula dunia dan agama. Maka tegaknya urusan agama dan dunia hanya terwujud dengan adanya ilmu.

Kemudian, beliau menukil ucapan Imam az-Zuhri: Berpegang teguh dengan Sunnah/ajaran Nabi adalah jalan keselamatan, sementara ilmu ini diangkat secara cepat, maka tersebarnya ilmu merupakan sebab keteguhan urusan agama dan dunia, sedangkan hilangnya ilmu merupakan sebab lenyapnya itu semua. *(lihat al-'Ilmu Fadhluhu wa Syarafuhu, hal. 219)*

Abdullah bin Amr *radhiyallahu'anhuma* menuturkan: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu ini secara tiba-tiba dari manusia. Akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan dicabutnya nyawa para ulama. Sampai apabila Allah tidak meninggalkan seorang alim maka orang-orang pun

mengangkat para pemimpin yang bodoh. Mereka pun ditanya lalu berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan.” (*HR. Bukhari no. 100 dan Muslim no. 2673, ini lafal Muslim*)

Hadits yang agung ini mengandung banyak pelajaran, diantaranya:

1. Dorongan untuk menjaga dan memelihara ilmu.
2. Peringatan keras dari mengangkat orang bodoh sebagai pemimpin.
3. Hadits ini menunjukkan bahwa kedudukan fatwa merupakan kepemimpinan yang sejati.
4. Celaan bagi orang yang berfatwa tanpa ilmu
(lihat keterangan *al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fath al-Bari, 1/238*)

Selain itu, guru kami Syaikh Walid Saifun Nashr *hafizhahullah* dalam daurah Sahih Muslim juga memberikan tambahan faidah, diantaranya:

1. Diharamkannya berfatwa semata-mata dengan taklid/ikut-ikutan.
2. Diharamkannya berbicara mengatasnamakan Allah/agama tanpa landasan ilmu.
3. Fatwa bersumber dari ilmu terhadap al-Kitab dan as- Sunnah.

Beliau -Syaiikh Walid- juga menjelaskan bahwasanya hancurnya alam semesta disebabkan lenyapnya ilmu (agama) dan merebaknya kebodohan. Hal ini telah dijelaskan dalam hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya diantara tanda dekatnya hari kiamat adalah diangkatnya ilmu, merebaknya kebodohan, khamr diminum secara merajalela, dan perzinaan merebak dimana-mana.”
(*HR. Bukhari no. 80 dan Muslim no. 2671*)

Karena itulah Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Sahih-nya mencantumkan hadits ini di dalam bab terangkatnya ilmu dan tampaknya kebodohan. Beliau juga mengutip perkataan seorang ulama salaf bernama Rabi’ah yang menasihatkan, “Tidak selayaknya bagi seorang yang memiliki ilmu untuk menyia-nyiakan dirinya sendiri.” Diantara maksudnya adalah apabila seorang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu dan mendalaminya maka janganlah dia bermalas-malasan dan meninggalkan kegiatan menimba ilmu dan mengajarkannya. Karena apabila hal itu terjadi niscaya ilmu akan ikut terangkat/hilang secara perlahan (*lihat Fath al-Bari, 1/216*)

Dengan kata lain, hal ini memberikan faidah bagi kita bahwa seorang yang diberikan kemudahan oleh Allah untuk mendapatkan ilmu dan mempelajarinya maka tidak selayaknya untuk berpangku tangan dan bermalas-malasan dalam belajar. Karena dengan belajar agama dan menyebarkannya menjadi sebab terjaganya ilmu dan terpeliharanya kebaikan di alam semesta. Inilah kandungan makna dari petuah Imam az-Zuhri di atas, bahwa tersebarny ilmu merupakan sebab terpeliharanya urusan agama dan dunia. Ini pula yang ditegaskan oleh Ibnul Qayyim *rahimahumallah*.

Dari sinilah kita mengetahui bahwa rusaknya suatu negeri tatkala kebodohan tentang agama ini merajalela dan kepemimpinan tidak dilandasi dengan panduan ilmu syar'i. Dengan demikian membangun kejayaan umat ini tidak bisa dilepaskan dari memakmurkan majelis-majelis ilmu agama dan menyebarluaskan ilmu dan nasihat para ulama yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya. Dan tidak bisa kejayaan Islam dibangun hanya dengan modal semangat atau teriakan dan slogan kosong belaka.

Tidak bisa memperjuangkan kemuliaan agama ini kecuali dengan panduan ilmu agama. Bahkan tidak akan

bisa meraih kebaikan orang yang mencampakkan ilmu agama!

Bukankah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan niscaya Allah jadikan dia fakih/paham dalam hal agama.” (*HR. Bukhari no 71 dan Muslim no 1037 dari Mu’awiyah radhiyallahu’anh*).

Imam Nawawi *rahimahullah* menjelaskan bahwa di dalam hadits ini terkandung keutamaan ilmu dan mendalami agama serta dorongan untuk mempelajarinya, sebabnya adalah karena ilmu menjadi pemandu menuju ketakwaan kepada Allah ta’ala (*lihat Syarh Sahih Muslim, 4/362*)

Hadits Mu’awiyah ini juga mengandung keutamaan yang besar bagi para ulama ahli agama dan keutamaan mempelajari ilmu agama di atas ilmu-ilmu yang lainnya. Demikian kandungan penjelasan al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* (*lihat Fath al-Bari, 1/200*)

Dari sinilah kita mengetahui letak pentingnya berbagai sarana untuk menjaga dan memelihara ilmu agama seperti keberadaan para ulama dan pengajar ilmu agama, adanya tempat-tempat untuk mengajarkan ilmu, adanya

buku dan kitab-kitab yang menyimpan keterangan ilmu, dan adanya media untuk menyebarkan ilmu di tengah manusia.

Maka bergembiralah apabila Allah berikan kemudahan bagi anda untuk belajar agama, untuk membantu tersebarnya ilmu agama, untuk berkhidmat terhadap ilmu dan ulama, untuk memberikan dukungan secara moril maupun materil kepada penimba ilmu agama...

Sebab inilah sejatinya kunci kejayaan sebuah bangsa dan jalan kemuliaan umat manusia...

Seruan Menuju Allah

Setiap Rasul mengawali dakwah kepada kaumnya dengan seruan yang sama. Seruan untuk menghamba kepada Allah saja. Allah berfirman mengisahkan isi seruan mereka,

اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ - ٣٢

“Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan - yang benar- selain Dia.” (QS. *al-Mu'minun*: 32)

Oleh sebab itu kaum musyrikin Quraisy menolak ajakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana dikisahkan oleh Allah di dalam al-Qur'an.

أَجْعَلِ الْإِلَهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ - ٥

Mereka berkata (yang artinya), “Apakah dia menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang mengherankan.” (QS. *Shad* : 5)

Allah menceritakan seruan Nabi Nuh *'alaihi salam* kepada umatnya. Allah berfirman,

قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ - ٢

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا - ٣

“Dia berkata: Wahai kaumku. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang jelas bagi kalian. Beribadahlah kepada Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatilah aku.”
(QS. Nuh : 2-3)

Allah berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ
فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ - ٣٦

“Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang Rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.” (QS. an-Nahl: 36)

Ayat ini mengandung perintah beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Tauhid inilah tujuan diciptakannya manusia, misi utama dakwah para Rasul dan muatan pokok seluruh kitab yang Allah turunkan. (lihat *Ibthal at-Tandid*, hal. 9)

Allah berfirman,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَنَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ - ١٠٨

“Katakanlah; Inilah jalanku, aku mengajak menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku.” (QS. Yusuf: 108)

Yang dimaksud mengajak menuju Allah adalah:

1. Dakwah kepada tauhid
2. Dakwah kepada agama-Nya
3. Dakwah yang dibangun di atas keikhlasan dan dalam menegakkan dakwah ini pun harus berlandaskan dengan ilmu dan keyakinan. Tidak boleh berdakwah bermodalkan kebodohan.

(lihat *at-Tamhid*, hal. 65)

Dengan demikian dakwah ini harus tegak di atas ilmu dan keikhlasan. Penyebab terbesar yang merusak dakwah adalah ketiadaan ikhlas atau ketiadaan ilmu. Perlu dipahami juga bahwa yang dimaksud ilmu di sini bukan hanya seputar hukum agama/materi dakwahnya, tetapi ia juga mencakup pemahaman terhadap kondisi mad'u dan cara yang paling tepat untuk mendakwahnya/metode yang hikmah. (lihat *al-Qaul al-Mufid*, 1/82)

Ayat-ayat di atas kembali menunjukkan kepada kita tentang betapa pentingnya dakwah tauhid. Karena mengingat besarnya kebutuhan manusia guna membenahi aqidah mereka, dan mengajarkan tauhid ini merupakan kewajiban yang paling utama, aqidah tauhid ini pula yang menjadi asas tegaknya amal salih. Oleh sebab itu para Rasul menjadikan aqidah tauhid ini sebagai prioritas utama dalam dakwahnya. Begitu pula penjelasan Allah di dalam al-Qur'an tentang tauhid juga menempati posisi dan jatah yang paling besar (*lihat al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad, hal. 5-6*)

Syaikh Muhammad at-Tamimi mengatakan dalam risalahnya al-Ushul ats-Tsalatsah bahwa perkara terbesar yang Allah perintahkan adalah tauhid; yaitu mengesakan Allah dalam beribadah. Maksudnya adalah beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun; apakah itu Nabi, malaikat, raja, dsb. (*lihat Syarah Tsalatsah Ushul al-Utsaimin, 39*)

Diantara dalil yang menunjukkan pentingnya dakwah tauhid ini adalah firman Allah,

وَالْعَصْرِ - ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ - ٣

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.” (QS. *al-Ashr*: 1-3)

Allah juga berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ - ٨٢

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik); mereka itulah orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang yang akan diberi petunjuk.” (al-An’am : 82)

Allah juga berfirman,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا -

“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih

dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.” (QS. *al-Kahfi*: 110)

Amal salih adalah amal yang dilandasi keimanan, yang dikerjakan karena Allah/ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Rasul. Apabila amal itu dibangun di atas kekafiran atau kesyirikan maka tidak akan diterima oleh Allah. Oleh sebab itu yang menjadi konsentrasi terbesar adalah bagaimana menjaga amalan agar tidak rusak karena syirik atau sebab yang lainnya; dan ini bukan perkara sepele.

Celaka Akibat Kesombongan

Allah berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ - ٣٥

وَيَقُولُونَ إِنَّا لَنَأْتِيَنَّكَ لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ - ٣٦

“Sesungguhnya mereka itu (orang-orang kafir) apabila dikatakan kepada mereka ‘laa ilaha illallah’ mereka pun menyombongkan diri. Mereka pun mengatakan: Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami demi mengikuti seorang penyair yang gila.”

(QS. ash-Shaffat: 35-36)

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa sesungguhnya orang-orang musyrik yang didakwahi oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mengetahui kandungan dan konsekuensi dari kalimat tauhid laa ilaha illallah yaitu wajibnya menyingkirkan segala bentuk syirik dan peribadatan kepada selain Allah. Oleh sebab itulah mereka menolak dakwah tauhid (*lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah dalam Qurratu ‘Uyun al-Muwahhidin, hal. 7*)

Suatu hal yang sudah dimaklumi bahwa Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah kepada Allah adalah dengan tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Ibadah kepada Allah menuntut hamba memurnikan ibadahnya kepada Allah semata dan meninggalkan syirik. Inilah seruan setiap Rasul yang Allah utus kepada manusia. Allah berfirman

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ - ٣٦

“Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap kaum seorang Rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.” (QS. *an-Nahl*: 36)

Ibadah kepada Allah adalah bertauhid, sedangkan menjauhi thaghut adalah dengan berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Inilah ajaran Islam dan keadilan tertinggi di alam semesta. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hak Allah atas para hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.” (HR. *Bukhari dan Muslim*)

Ibadah kepada Allah dibangun di atas sikap tunduk dan merendahkan diri kepada Allah dengan disertai pengagungan kepada-Nya, penuh cinta, takut dan harap kepada-Nya. Inilah ibadah yang wajib ditujukan kepada Allah, dan tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan untuk-Nya agama dengan hanif...” (QS. *al-Bayyinah*: 5)

Di dalam ibadah inilah akan tercapai ketentraman dan kebahagiaan hamba. Sebab itulah tujuan penciptaan dirinya di alam dunia ini. Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. *adz-Dzariyat*: 56).

Allah berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ
مُهْتَدُونَ - ٨٢

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman maka bagi mereka itulah

keamanan dan mereka itulah yang diberi petunjuk.” (QS. *al-An’am: 82*)

Akan tetapi ternyata tidak sedikit manusia justru menentang tauhid ini dan memusuhinya. Padahal tauhid inilah sebab kebahagiaan hidup mereka. Mereka lebih mendahulukan hawa nafsu dan perasaannya di atas wahyu dan bimbingan Allah rabb pencipta alam semesta. Mereka menolak kebenaran dan meremehkan orang yang menyeru kepada tauhid. Sebagaimana dikisahkan dalam ayat di atas bahwa orang-orang musyrik menggelari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai seorang penyair yang gila. Padahal beliau bukanlah tukang syair apalagi orang gila!

Karena itulah Allah pun menyebut orang yang tidak tunduk beribadah dan berdoa kepada-Nya sebagai orang-orang yang sombong. Allah berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ - ٦٠

“Dan Rabb kalian mengatakan: Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti

akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.”
(QS. *Ghafir* : 60).

Demikianlah keadaan orang yang menentang perintah Allah tidaklah berlebihan jika perilakunya disebut sebagai kesombongan. Sebagaimana Iblis yang menolak perintah Allah karena enggan dan istikbar/kesombongan. Karena itu pula salah satu bentuk kekafiran perusak iman adalah kufur iba' wal istikbar/karena enggan dan kesombongan.

Kesombongan itulah yang telah membinasakan Fir'aun dan Qarun. Sombong dengan kekuasaan, ataupun sombong dengan harta dan kekayaan. Mereka lupa bahwa kenikmatan yang mereka peroleh adalah titipan dari Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya; apakah mereka pandai bersyukur kepada Allah dengannya atautkah justru kufur dan meningkari ajaran dan petunjuk-Nya?! Hal ini mengingatkan kita kepada nasihat Abu Hazim rahimahullah, “Setiap nikmat yang tidak semakin mendekatkan diri kepada Allah maka itu adalah malapetaka.”

Demikian pula ilmu merupakan nikmat bagi kemanusiaan. Apabila manusia mengikuti petunjuk Allah dan bimbingan-Nya niscaya mereka akan bahagia. Allah berfirman,

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَأَمَّا يَٰأَتِينَكُمْ مِنِّي هُدًى
لَّا فَمَنِ اتَّبَعَ هُدًى فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ - ١٢٣

“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.” (QS. *Thaha*: 123). Dari sini kita mengetahui; bahwa sebab kesengsaraan manusia adalah ketika mereka berpaling dari petunjuk Allah dan mencampakkan Kitab Allah dari hidup dan kebudayaan mereka...

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda (artinya), “Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan sebab Kitab ini (al-Qur’an) beberapa kaum dan akan merendahkan dengannya beberapa kaum yang lain.” (HR. *Muslim*).

Umar bin Khattab radhiyallahu’anhu berkata: “Kami adalah suatu kaum yang telah Allah muliakan dengan Islam, maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain cara Islam pasti Allah akan hinakan kami.” (HR. *Al-Hakim dalam al-Mustadrak*)

Begitu pula datangnya Rasul di tengah manusia adalah nikmat agung yang tidak boleh disepelekan. Petunjuk beliau adalah jalan keselamatan dari kehancuran dan

malapetaka. Allah berfirman,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ
الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا - ١١٥

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul itu setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman; niscaya Kami biarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih dan Kami pun akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam; dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. *an-Nisaa’* : 115)

Untuk itulah saudaraku yang dirahmati Allah; merupakan kebutuhan besar bagi kita kaum muslimin untuk terus belajar dan mengenali ajaran Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dengan mengikuti ajaran dan petunjuk beliau lah kita akan meraih kecintaan Allah dan ampunan-Nya. Allah berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ - ٣١

“Katakanlah; Jika kalian mengaku mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan megampuni dosa-dosa kalian.” (QS. *Ali ‘Imran* : 31)

Karena itu Imam Malik rahimahullah berkata: as-Sunnah/ajaran Nabi itu laksana perahu Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya maka dia akan selamat, dan barangsiapa yang tidak mau ikut naik di atasnya maka dia akan tenggelam/binasa. Semoga Allah berikan taufik kepada kami dan segenap pembaca untuk mengikuti jalan kebahagiaan dan dijauhkan dari jalan kebinasaan... aamiin.

Makna Persaksian Teragung

Di dalam al-Qur'an, Allah berfirman,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا
إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ - ١٨

“Allah bersaksi bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Dia, bersaksi pula para malaikat dan orang-orang berilmu; demi tegaknya keadilan. Tiada ilah yang benar selain Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Ali ‘Imran : 18)

Di dalam ayat yang mulia ini Allah mengiringkan persaksian para ulama dengan persaksian para malaikat dalam persaksian yang paling agung dan paling mulia yaitu persaksian mengenai keesaan Allah/tauhid (*lihat Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi, hal. 79*)

Syaikh Shalih al-Fauzan mengatakan: Ini merupakan pemuliaan bagi ahli ilmu/ulama tatkala Allah menggandengkan persaksian mereka dengan persaksian-Nya subhanahu wa ta'ala dan persaksian para malaikat-Nya... Dan yang dimaksud ahli ilmu di

sini adalah ahli ilmu syar'i/pemilik ilmu agama... (*lihat Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah oleh beliau, hal. 164-165*)

Dalam rangka menyerukan kalimat tauhid inilah Allah mengutus para Rasul di muka bumi. Allah berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ - ٢٥

“Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu -Muhammad- seorang Rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku.”

(*QS. al-Anbiya': 25*)

Begitu pula dakwah Nabi 'Isa 'alaihis salam kepada kaumnya (Bani Isra'il). Allah menceritakan perkataan beliau (yang artinya), “Wahai Bani Isra'il sembahlah Allah; Rabbku dan Rabb kalian, sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu sedikit pun penolong.” (*al-Ma'idah: 72*)

Allah berfirman, “Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang Rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut...” (*an-Nahl: 36*). Makna dari ayat ini adalah: beribadahlah kepada Allah semata dan tinggalkan ibadah kepada selain-Nya. Inilah kandungan dari kalimat laa ilaha illallah (*lihat Fath al-Majid, hal. 44-45*)

Aqidah tauhid inilah yang juga telah diserukan oleh Nabi Ibrahim ‘alaihis salam ketika mendakwahi kaumnya. Allah berfirman mengisahkan perkataan beliau (yang artinya), “Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa-apa yang kalian sembah; kecuali [Allah] Yang menciptakanku.” (*az-Zukhruf: 26-27*)

Aqidah tauhid ini pula yang disebarkan kembali oleh Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Allah berfirman (yang artinya), “Katakanlah; Sesungguhnya aku telah diberikan petunjuk oleh Rabbku menuju jalan yang lurus; yaitu agama yang tegak/lurus dan millah/ajaran Ibrahim yang hanif, dan bukanlah dia/Ibrahim termasuk golongan orang-orang musyrik.” (*al-An’am: 161*)

Hakikat millah/ajaran Ibrahim adalah beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal untuk-Nya.

Yang dimaksud memurnikan agama untuk Allah adalah menjauhi syirik. Karena ibadah yang tercampuri syirik akan batal/sia-sia; maka tidaklah ibadah itu benar/diterima kecuali apabila bersih dari syirik besar maupun syirik kecil (*lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam Syarh al-Qawa'id al-Arba' yang dicetak dalam Syarh Rasa'il al-Imam, hal. 189*)

Aqidah tauhid inilah yang diwahyukan kepada para Nabi dan Rasul. Allah berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخُسْرَىٰ ۖ - ٦٥

“Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu; Jika kamu berbuat syirik pasti lenyap semua amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”

(QS. az-Zumar: 65)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa orang yang meninggal dalam keadaan tidak bertauhid maka amalnya tidak akan diterima, dosanya tidak diampuni dan dia akan menetap selamanya di dalam siksa neraka. Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا - ٤٨

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan akan mengampuni apa-apa yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa yang Dia kehendaki.” (QS. *an-Nisaa*: 48)

Dalam hadits Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu’anhun diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa meninggal dalam keadaan berdoa/beribadah kepada sesembahan/tandingan selain Allah maka dia masuk neraka.” (HR. *Bukhari dan Muslim*)

Syaikh Shalih alu Syaikh menerangkan bahwa yang dimaksud ‘masuk neraka’ dalam hadits tersebut adalah sebagaimana keadaan orang kafir sehingga dia akan kekal di dalamnya. Seorang muslim yang terjerumus dalam perbuatan syirik besar maka semua amalnya terhapus karenanya walaupun dia sebelumnya adalah orang yang paling salih (*lihat at-Tamhid, hal. 54*)

Imam Nawawi mengatakan: Adapun masuknya orang musyrik ke dalam neraka maka hal itu berlaku

sebagaimana keumumannya, bahwa dia akan masuk ke neraka dan kekal di dalamnya. Tidak ada bedanya apakah dia ahli kitab, Yahudi atau Nasrani, atau pemuja berhala dan seluruh kelompok kaum kafir... (*lihat Syarh Muslim, 2/168*)

Barangsiapa yang memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah maka dia telah kufur/berbuat kekafiran yang mengeluarkan dari agama. Seandainya seorang melakukan ruku' atau sujud kepada selain Allah dan dia mengagungkannya sebagaimana pengagungan kepada Allah dalam hal ruku' dan sujud ini maka dia menjadi musyrik (*lihat al-Qaul al-Mufid, 1/76*)

Oleh sebab itulah Syaikh Muhammad at-Tamimi menegaskan dalam risalah al-Qawa'id al-Arba' bahwa ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah -yang benar- kecuali apabila disertai dengan tauhid. Maksudnya apabila seorang menunjukan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah -walaupun dia juga menyembah Allah- maka dia pun berubah menjadi musyrik dan kafir; sebagaimana hal itu juga beliau tegaskan dalam risalah al-Ushul ats-Tsalatsah.

Dalil kaidah ini bersumber dari al-Qur'an. Allah berfirman,

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ
لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ - ١١٧

“Dan barangsiapa yang menyeru/berdoa bersama dengan Allah ada sesembahan yang lain dan hal itu jelas tidak dilandasi bukti yang gamblang dan kuat maka sesungguhnya hisabnya ada di sisi Rabbnya, sesungguhnya tidaklah beruntung orang-orang yang kafir itu.” (QS. *al-Mu’minun*: 117)

Dari sini pula kita bisa memahami bahwa kalimat laa ilaha illallah harus disertai dengan sikap pengingkaran kepada sesembahan selain Allah alias menjauhi segala bentuk syirik. Tidak cukup mengucapkan laa ilaha illallah apabila pelakunya justru menyetujui atau bahkan melakukan perbuatan syirik. Dalilnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaha illallah dan mengingkari segala sesembahan selain Allah maka terjalalah harta dan darahnya, sedangkan hisabnya urusan Allah.” (HR. *Muslim*)

Oleh sebab itu barangsiapa yang beribadah kepada Allah tetapi dia juga beribadah kepada selain Allah maka ibadahnya itu batil/tidak diterima. Dia beribadah atau

tidak itu sama saja. Karena ibadah tidak berguna tanpa adanya tauhid dan keikhlasan. Apabila ibadah tercampuri syirik maka ibadah itu pun rusak/sirna. Allah berfirman,

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - ٨٨

“...Dan seandainya mereka itu berbuat syirik pasti akan lenyap semua amal yang dahulu pernah mereka lakukan.” (QS. *al-An’am*: 88) (lihat keterangan Syaikh *Shalih al-Fauzan dalam Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 52-53)

Buhul Yang Paling Kuat

Di dalam al-Qur'an Allah berfirman,

يَكْفُرُ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا فَمَنْ
انْفَصَامَ لَهَا...

“Maka barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang paling kuat dan tidak akan terlepas...” (QS. *al-Baqarah*: 256)

Ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah; inilah kandungan makna dari kalimat tauhid laa ilaha illallah. Wajibnya mengingkari thaghut/sesembahan selain Allah terkandung dalam ungkapan laa ilaha, sedangkan wajibnya beriman kepada Allah terkandung dalam ungkapan illallah. Sehingga yang dimaksud ‘buhul tali yang paling kuat’ adalah laa ilaha illallah (*lihat Syarh Rasa'il al-Imam oleh Shalih al-Fauzan, hal. 76 dan Fathul Majid oleh Abdurrahman bin Hasan, hal. 44-45*)

Allah seringkali menggandengkan antara ibadah dan iman kepada Allah dengan sikap kufur dan menjauhi thaghut. Hal itu menunjukkan bahwa tidak akan

terwujud keimanan yang benar kepada Allah kecuali dengan menjauhi thaghut dan syirik. Allah berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang Rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.” (*an-Nahl* : 36) (*lihat keterangan dari Syaikh Shalih al-Fauzan dalam Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah, hal. 53-54*)

Salah satu contoh perbuatan tidak menjauhi thaghut adalah dengan berdoa dan meminta keselamatan kepada orang-orang yang sudah mati. Walaupun orang itu mengerjakan sholat, berpuasa, berhaji, bersedekah, berinfaq dan gemar melakukan amal sosial tetapi apabila dia juga berdoa dan beribadah kepada selain Allah maka semua ibadahnya itu sia-sia. Karena ibadah kepada Allah tidak bisa benar kecuali dengan disertai sikap menjauhi thaghut (*lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam Syarh Rasa'il al-Imam, hal. 168-169*)

Hal ini juga mengandung pelajaran bagi kita bahwa keimanan yang benar adalah yang bersih dari segala bentuk kesyirikan/peribadatan kepada selain Allah. Sebab syirik inilah bentuk kezaliman terberat yang akan

menghalangi datangnya keamanan dan hidayah. Allah berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ - ٨٢

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang diberi keamanan dan mereka itulah orang-orang yang selalu diberi petunjuk.” (QS. *al-An’am*: 82). Maksud ayat ini adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun; mereka inilah orang yang akan meraih keamanan pada hari kiamat dan mendapatkan petunjuk di dunia dan di akhirat (*lihat keterangan Imam Ibnu Katsir yang dinukil oleh Syaikh Abdurrahman bin Hasan dalam Fathul Majid, hal. 63*)

Inilah hakikat dari tauhid; memadukan antara penetapan ibadah kepada Allah dan penolakan ibadah kepada selain Allah. Karena menolak sesembahan yang lain itu saja tidak cukup dalam mewujudkan tauhid, sebagaimana ibadah kepada Allah tanpa menolak sesembahan yang lain juga belum bisa disebut bertauhid. Maka tauhid itu harus mengandung dua hal; penolakan ibadah kepada selain Allah dan penetapan ibadah serta menunjukan ibadah itu untuk Allah semata (*lihat*

keterangan Ibnul Qayyim yang dinukil dalam Ibthal at-Tandid, hal. 9)

Dari sinilah -kaum muslimin yang dirahmati Allah- seorang muslim tidak cukup melakukan ibadah dan ketaatan kepada Allah tanpa meninggalkan syirik. Ibadah kepada Allah tetapi juga disertai dengan perbuatan syirik kepada-Nya maka syirik itulah yang akan membuat ibadah dan amal kita menjadi sirna dan sia-sia. Allah berfirman,

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - ٨٨

“...Dan seandainya mereka itu berbuat syirik pasti akan lenyap semua amal yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. *al-An’am*: 88)

Dengan demikian, sebagaimana kita wajib mengenal berbagai bentuk ibadah dan amal salih maka kita juga wajib untuk mengenali berbagai bentuk syirik dan perusak amalan. Karena iman dan amal salih yang diterima oleh Allah adalah iman yang bersih dari syirik dan amal yang bersih dari penyimpangan. Oleh sebab itu Allah sering mengaitkan antara amal salih dan keikhlasan dan membersihkan diri dari kesyirikan. Allah berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ
رَبِّهِ أَحَدًا - ١١٠

“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.” (QS. *al-Kahfi*: 110)

Sebagaimana telah ma'ruf penafsiran dari Fudhail bin Iyadh rahimahullah -seorang ulama tabi'in- bahwa amal apabila ikhlas tetapi tidak sesuai tuntunan tidak akan diterima, begitu pula apabila benar/sesuai tuntunan tetapi tidak ikhlas juga tidak akan diterima. Maka amal yang diterima harus terpenuhi padanya dua syarat; ikhlas dan mengikuti tuntunan. (*lihat keterangan yang dinukil oleh Imam Ibnu Rajab dalam Jami' al-'Ulum wal Hikam, hal. 19*)

Dari sinilah kita semuanya tertuntut untuk memurnikan ibadah kepada Allah. Tidak boleh memalingkan suatu bentuk ibadah -apakah itu sholat, nadzar, sembelihan, istighotsah, dsb- kepada selain Allah; apakah berupa malaikat ataupun Nabi dan orang-orang salih. Allah tidak ridha apabila dipersekutukan dengan-Nya dalam hal ibadah siapa pun juga.

Allah berfirman,

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا - ١٨

“Dan sesungguhnya masjid- masjid itu adalah milik Allah maka janganlah kalian menyeru/berdoa atau beribadah bersama dengan Allah siapa pun juga.”

(QS. *al-Jin*: 18)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah menjelaskan kandungan ayat ini: Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah tidaklah bermanfaat kecuali apabila dilandasi dengan tauhid, dan apabila ibadah terkotori syirik menjadi batil/sia-sia/rusak dan menjadi malapetaka bagi pelakunya.

(lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 59)

Adapun istilah thaghut memiliki cakupan makna yang luas; meliputi segala yang disembah selain Allah dan dia ridha dengan hal itu -ibadah yang ditujukan kepadanya;- baik ibadah itu berupa peribadatan/menyembah secara langsung, ketetapan/orang yang diikuti dan dipatuhi yaitu apabila hal itu bukan dalam bingkai ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya (lihat *keterangan Syaikh*

Muhammad bin Abdul Wahhab dalam risalah Ma'na Thaghut bersama keterangan dari Syaikh Shalih al-Fauzan dalam Syarh Rasa'il al-Imam, hal. 172)

Para ulama terdahulu pun telah memberikan contoh-contoh thaghut yang wajib diingkari semacam setan, dukun/paranormal, dan segala bentuk sesembahan selain Allah. Imam Ibnu Katsir juga menyimpulkan bahwa hakikat thaghut adalah setan dan segala bentuk peribadatan kepada selain Allah yang dihias-hiasi oleh setan. *(lihat dalam Fathul Majid, hal. 44)*

Dari sini pula kita bisa menarik kesimpulan bahwa menjadi kewajiban pokok bagi setiap muslim untuk menolak segala bentuk syirik dan kekafiran. Tidak boleh mendukung dan menyetujuinya, karena hal itu akan merusak keimanan dan ibadahnya kepada Allah. Dengan demikian tidak boleh seorang muslim meyakini bahwa peribadatan kepada selain Allah itu benar. Tidak boleh seorang muslim membenarkan atau membela perbuatan syirik kepada Allah. Karena itulah para ulama dengan tegas melarang kaum muslimin dari menghadiri perayaan hari raya orang kafir dan mengucapkan selamat bagi hari raya mereka. Karena hal itu merusak pondasi keimanan dan merupakan tindakan melecehkan agama Allah.

Kaum Musyrik Heran

Diantara jeleknya syirik dan kemaksiatan adalah membuat pelakunya menolak dan menganggap aneh tauhid dan ketaatan. Hal ini telah dibuktikan oleh para Nabi dan penerus perjuangan dakwah mereka; bahwa kaum musyrik dengan keras menolak ajakan mentauhidkan Allah dan menganggapnya sebagai perkara aneh dan mengherankan.

Allah berfirman menceritakan tanggapan kaum Nabi Hud atas dakwah beliau ‘alaihis salam (yang artinya), “Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian sesembahan -yang benar- selain Dia... mereka pun mengatakan: Apakah kamu datang supaya kami menyembah hanya kepada Allah?!” (QS. *al-A’raf*, 65-70). Begitu pula tanggapan kaum musyrik Quraisy kepada Nabi kita Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Mereka berkata (yang artinya), “Apakah dia (Muhammad) menjadikan sesembahan-sesembahan itu menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang mengherankan.” (QS. *Shad*, 5)

Bahkan kaum Nabi Nuh ‘alaihis salam pun menolak dakwah tauhid. Allah menceritakan dalam ayat (yang artinya), “Mereka mengatakan: Janganlah kalian

meninggalkan sesembahan-sesembahan kalian. Jangan sekali-kali kalian tinggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr." (QS. *Nuh*, 23). Ini adalah nama-nama sosok orang salih yang diangkat menjadi berhala sesembahan oleh kaum musyrikin di masa itu.

Allah mengisahkan sikap kaum musyrikin ketika diajak untuk mengikrarkan kalimat tauhid. Allah berfirman (yang artinya), "Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan diri. Mereka mengatakan: Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami hanya demi mengikuti seorang penyair gila." (QS. *ash-Shaffat*, 35-36)

Mereka -kaum musyrik di masa Nabi- memahami bahwa kalimat tauhid menuntut mereka meninggalkan ibadah kepada selain Allah dan wajibnya mengesakan Allah dalam hal ibadah. Mereka juga paham bahwa apabila mereka mengucapkan kalimat ini sementara mereka terus beribadah kepada berhala tentu hal itu menjadi perkara yang bertentangan/kontradiktif. Sementara para pemuja kubur di masa kini tidak peduli adanya kontradiksi yang sangat buruk ini; mereka mengucapkan laa ilaha illallah tetapi mereka juga menunjukan ibadah kepada orang-orang mati dan mempersembahkan

berbagai bentuk ibadat kepadanya. Sungguh celaka orang-orang yang Abu Jahal dan Abu Lahab saja lebih paham tentang makna tauhid daripada mereka (*lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah dalam risalah beliau Ma'na Laa ilaha illallah, hal. 15*)

Demikianlah sunnatullah. Kaum musyrikin heran kepada ajaran tauhid. Begitu pula sangat mengherankan tanggapan orang yang sudah gandrung dengan tradisi klenik dan khurafat kepada para ulama yang mengajak kepada pemurnian ibadah kepada Allah. Mereka akan melontarkan seribu tuduhan dan celaan kepada dakwah tauhid. Agar manusia tidak mengikuti tauhid dan lebih cinta kepada pemberhalaan. Inilah kenyataan yang dapat dilihat oleh orang-orang yang Allah beri taufik untuk melihat kebenaran dan mengikutinya. Semoga Allah melindungi kita dari kesombongan dan kemusyrikan yang tampak maupun yang tersembunyi.

Pertarungan Sepanjang Jaman

Kebenaran akan selalu berhadapan dengan kebatilan. Sebagaimana keadilan akan selalu berhadapan dengan kezaliman. Maka begitu pula iman dan tauhid akan berhadapan dengan kufur dan syirik. Oleh sebab itu Allah menjadikan bagi para Nabi berbagai bentuk musuh dari kalangan jin dan manusia.

Dari sanalah perintah beribadah kepada Allah pun selalui dibarengi dengan perintah menjauhi syirik. Allah berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang Rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah taghut.” (QS. *an-Nahl*, 36). Karena tidak mungkin terwujud amal dan ibadah yang benar kecuali dengan membersihkan diri dari syirik.

Manusia hidup diantara dua pilihan; antara menjadi hamba Allah atau menjadi budak bagi selain-Nya. Orang yang hidup dalam tauhid akan merasakan ketentraman dengan zikir dan ketaatan. Sebaliknya orang yang tenggelam dalam syirik akan terjebak dalam kegalauan dan kesempitan yang tidak berkesudahan. Sempit yang

dimaksud bukan berarti sempitnya harta atau rendahnya jabatan. Akan tetapi sempitnya jiwa dari kemurnian ibadah kepada Allah. Sehingga hatinya tercerai-berai kesana-kemari tidak menentu seiring dengan beragam pujaan yang dia gandrungi...

Karena itulah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menggambarkan orang beriman dan mengingat Allah sebagai orang yang hidup bebas sementara orang yang menjalani kehidupan dunia tanpa iman dan melupakan Allah digambarkan sebagai orang yang mati dan lenyap darinya ruh kebahagiaan. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (artinya), “Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal.” (*HR. Bukhari*)

Pada masa-masa manusia tertipu oleh kemegahan dunia dan dirundung kecemasan akan hancurnya kesenangan yang mereka peroleh selama ini -padahal itu hanyalah kenikmatan semu dan memperdaya- maka berbagai bentuk gerakan dicanangkan oleh bala tentara Iblis untuk memalingkan manusia dari jalan kebenaran. Seribu satu cara ditempuh untuk menghiasi kebatilan agar tampak indah di hadapan manusia dan

mengesankan kebenaran sebagai barang busuk yang harus dibuang dan dimusnahkan! Wallahul musta'an...

Penghambaan kepada selain Allah -yang itu jelas-jelas merusak fitrah manusia dan menjerumuskan manusia dalam lembah kezaliman dan kehinaan- dipromosikan dengan menampilkan perhiasan-perhiasan dan kemewahan. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa jalan menuju surga itu diliputi dengan hal-hal yang tidak disukai oleh syahwat dan hawa nafsu, sementara jalan menuju neraka dikelilingi oleh hal-hal yang disukai nafsu. Di sinilah keimanan seorang hamba diuji; apakah dia lebih mendahulukan bimbingan Allah ataukah dia lebih percaya dan hanyut dalam rayuan setan dan lilitan hawa nafsu...

Ketergantungan kepada selain Allah merupakan sumber segala malapetaka. Karena tidak ada yang lebih mengetahui keadaan alam semesta ini kecuali Allah Rabb yang telah menciptakannya. Allah pula yang telah menuliskan segala sesuatu yang akan terjadi di alam dunia ini semenjak 50 ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Allah yang memberikan rezeki kepada hamba. Allah yang menurunkan musibah dan nikmat kepada umat manusia. Allah pula yang paling

mengetahui siapa yang hidup dengan nafas takwa dan siapa yang hidup dengan nafas kefajiran. Maka tidak ada kemuliaan bagi manusia kecuali dengan pondasi dan asas takwa di dalam hatinya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (artinya), “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa dan jasad- jasad kalian. Akan tetapi Allah memandang kepada hati dan amal-amal kalian.” (*HR. Muslim*). Baiknya hati akan membuahkan baiknya lisan dan perbuatan anggota badan. Oleh sebab itu Allah menyebutkan betapa beruntung orang yang berjuang untuk menyucikan jiwanya dan betapa merugi orang yang mengotori dirinya dengan syirik dan kedurhakaan kepada Rabbnya. Karenanya, sebagian ulama terdahulu berkata, “Tidaklah aku berjuang menundukkan diriku dengan sebuah perjuangan yang lebih berat daripada perjuangan untuk meraih keikhlasan.”

Kita tentu mengharapkan kebahagiaan. Akan tetapi kebahagiaan itu bukan dengan mengabdikan kepada setan dan tunduk kepada rayuannya. Kebahagiaan hanya akan tercapai dengan mengikuti petunjuk Allah dan bimbingan al-Qur’an. Allah berfirman,

فَمَنِ اتَّبَعَ هُدًى فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka.” (QS. *Thaha*, 123). Adakah sebuah kedurhakaan yang lebih jelek daripada ketika anda mengira bahwa anda adalah orang yang paling mengerti apa yang halal dan haram tanpa mengindahkan aturan Allah dan Rasul-Nya?!

Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu'anhu pernah berkata, “Langit manakah yang akan menaungiku dan bumi mana yang akan aku pijak, jika aku berbicara tentang al-Qur'an sesuatu yang aku tidak punya ilmu tentangnya.” Oleh sebab itu Imam Syafi'i rahimahullah berkata, “Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya suatu sunnah/ajaran atau hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tidak halal baginya meninggalkannya hanya karena mengikuti perkataan seseorang tokoh.”

Mengapa ahli kitab disebut menjadikan pendeta dan rahib mereka sebagai sesembahan? Tidak lain karena mereka menobatkan pendeta dan rahib layaknya tuhan yang berwenang menetapkan hukum halal dan haram.

Sehingga apa yang halal menjadi haram karena fatwa mereka, dan apa yang haram pun menjadi halal karena fatwa mereka. Mereka telah lancang berbicara tentang

Allah dan agama-Nya tanpa landasan ilmu dan hujjah yang nyata. Mereka menyelewengkan kalam Allah dari makna dan maksud yang semestinya. Mereka menyembunyikan kebenaran dan rela menjual agamanya hanya demi mencicipi serpihan kemewahan dunia yang fana!

Kaum muslimin yang dirahmati Allah... pada hari-hari pandemi meliputi, sesuatu yang terbaik untuk dilakukan oleh seorang hamba adalah menyadari berbagai kesalahan dan dosanya. Karena dengan begitu akan terbuka pintu taubat untuknya. Sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu, "Tidaklah turun malapetaka kecuali karena dosa dan tidaklah ia akan diangkat kecuali dengan sebab taubat." Mengakui kesalahan bukanlah aib. Yang menjadi aib adalah ketika seorang bertahan dalam kesalahan dan merasa dirinya di atas kebenaran.

Apabila seorang manusia terbaik setelah para Nabi saja diajari oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengakui kezaliman dirinya dalam rangkaian ibadah sholatnya, maka bagaimana lagi dengan orang-orang yang hidup di akhir zaman semacam kita?

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفِرْ
لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ

*Allahumaa inni zhalamtu nafsi zhulman katsiira... wa
laa yaghfirudz dzunuuba illa anta... faghfirlii
maghfiratan min 'indik...*

(Ya Allah aku telah menzalimi diriku dengan kezaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari-Mu...) Doa yang diajarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu'anhu.

Seperti inilah kiranya sikap seorang muslim terhadap dirinya. Sikap seorang hamba kepada Rabbnya. Sikap yang menunjukkan perendahan diri dan pengagungan kepada Allah. Sikap yang menunjukkan kefakiran dan kebutuhannya kepada Rabb penguasa jagad raya. Bukan sikap yang sombong dan angkuh apalagi menolak aturan dan hukum-hukum Allah... Dan siapakah yang lebih bagus hukumnya daripada hukum Allah bagi orang-orang yang meyakini...

Rusaknya kehidupan ini terjadi karena rusaknya penghambaan kita kepada Allah. Yang menjadi masalah; apakah kita mau menyadari kesalahan kita atau kita akan terus membela diri dengan sejuta dalih dan kepalsuan?! Allah telah berikan petunjuk kepada manusia; maka sebagian mereka bersyukur, tetapi sebagian yang lain pun lebih memilih untuk kufur... wal 'iyadzu billah...

Sebab Terangkatnya Musibah

Sebuah perkara yang menjadi prinsip dan diterangkan oleh para ulama dalam karya-karya mereka adalah bahwa tauhid merupakan kewajiban terbesar. Tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Inilah hak Allah atas segenap hamba.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Nabi yang mulia shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Hak Allah atas para hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.” (*HR. Bukhari dan Muslim*)

Ibadah kepada Allah tidak akan diterima tanpa tauhid. Artinya sebanyak apapun ibadah dan amal ketaatan jika terkotori oleh syirik; peribadatan kepada selain Allah -di samping ibadahnya kepada Allah- maka semua amal itu akan tertolak. Allah berfirman,

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحِطَ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ - ٨٨

“Dan seandainya mereka berbuat syirik pasti akan lenyap semua amal yang dahulu mereka kerjakan.”
(*QS. al-An’am, 88*)

Diantara keutamaan tauhid yang sangat agung adalah bahwa tauhid menjadi sebab -bahkan sebab terbesar- untuk mendapatkan jalan keluar bagi segala bentuk kesulitan dan musibah yang menimpa di dunia maupun di akhirat. Artinya tauhid akan membuka kemudahan atas kesulitan yang menimpa, begitu juga tauhid dapat menolak bahaya yang mengancam hamba (*lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*)

Ketika terjebak di dalam perut ikan Dzun Nun atau Nabi Yunus ‘alaihis salam berdoa kepada Allah dengan menyebutkan keesaan-Nya dalam hal uluhiyah dan mengakui kesalahannya, dan hal itu menjadi sebab Allah menyelamatkan dirinya. Beliau membaca doa

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

‘laa ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minazh zhalimin’. artinya: tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku benar-benar termasuk orang yang zalim. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan: Tidaklah seorang muslim membaca doa ini dalam suatu kesulitan yang dia alami kecuali Allah penuhi permintaannya (*HR. Tirmidzi, disahihkan al-Hakim dan adz-Dzahabi tidak membantah hal itu, hadits ini dinyatakan hasan oleh*

Ibnu Hajar) (lihat al- Wabil ash-Shayyib karya Imam Ibnul Qayyim, hal. 224 tahqiq Abdurrahman bin Hasan bin Qa'id)

Hal ini perkara yang dimaklumi/bisa dipahami dengan jelas oleh para ulama karena sesungguhnya keimanan dan tauhid merupakan sebab keamanan dan hidayah bagi hamba. Allah berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ
مُهْتَدُونَ - ٨٢

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) maka mereka itulah yang diberikan keamanan dan mereka itulah yang diberi petunjuk.” (al-An'am : 82). Dengan keamanan ia akan terbebas dari rasa takut dan dengan petunjuk ia akan selamat dari kesesatan. Besar kecilnya keamanan dan hidayah itu tergantung pada besar kecilnya tauhid dan keimanan yang ada pada diri seorang hamba. Semakin sempurna tauhid dan imannya semakin sempurna pula keamanan dan hidayah yang didapatkan olehnya (*lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah dalam Qurratu 'Uyunil Muwahhidin, hal. 10-11*)

Oleh sebab itu Allah memberikan jaminan untuk selamat dari adzab bagi mereka yang beriman dan senantiasa bersyukur kepada-Nya. Allah berfirman,

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا . ١٤٧

“Allah tidak akan mengazab kalian; jika kalian bersyukur dan tetap beriman.” (QS. *an-Nisaa*, 147). Dan sebagaimana telah dijelaskan para ulama bahwa tauhid merupakan pokok keimanan dan juga pilar utama dalam mewujudkan syukur kepada Allah. Karena syukur itu mencakup pengakuan dari dalam hati bahwa semua nikmat adalah berasal dari Allah, memuji Allah atas segala nikmat-Nya dan menggunakan nikmat dalam ketaatan kepada-Nya. Oleh sebab itu Allah mengingatkan seluruh manusia tentang nikmat penciptaan dan memerintahkan mereka untuk mengesakan-Nya.

Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ - ٢١

“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.” (QS. *al-Baqarah*, 21). Ibnu ‘Abbas menafsirkan -sebagaimana dinukil oleh al-Baghawi dalam tafsirnya- bahwa semua perintah ibadah

dalam al-Qur'an maka maknanya adalah perintah untuk mentauhidkan-Nya. Demikian pula diantara tafsiran 'supaya kalian bertakwa' adalah supaya kalian bisa menjaga diri dari azab Allah; yaitu dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dari sinilah kita mengetahui mengapa para ulama - bahkan para Nabi- senantiasa memprioritaskan dakwah tauhid, karena inilah pokok ajaran agama dan kunci kebahagiaan umat manusia. Dengan memahami tauhid seorang hamba akan menyadari bahwa Allah punya hak yang harus dia tunaikan; yaitu ibadah kepada-Nya tanpa dicampuri oleh syirik. Inilah dakwahnya setiap Rasul kepada umatnya. Allah berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang Rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.” (QS. *an-Nahl*, 36)

Tauhid inilah keadilan terbesar sedangkan syirik kepada Allah merupakan kezaliman paling jahat di muka bumi. Oleh sebab itu Allah menceritakan wasiat Luqman kepada putranya,

يُٰبْنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Wahai anakku, janganlah kamu berbuat syirik kepada Allah. Sesungguhnya syirik itu benar- benar kezaliman yang sangat besar.” (QS. *Luqman*, 13). Syirik kepada Allah merupakan kezaliman sekaligus bentuk kekufuran yang sangat jelas. Bagaimana mungkin seorang hamba yang diberikan nikmat oleh Allah semata lantas menunjukan ibadah kepada selain-Nya?! Tentu hal ini bukan termasuk syukur kepada Allah, bahkan inilah kekufuran atas nikmat-Nya...

Bahkan hal ini -keyakinan bahwa tauhid merupakan sebab keselamatan- pun telah diakui oleh orang-orang musyrik di masa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Oleh sebab itu apabila mereka sedang terjebak oleh ombak dahsyat di tengah lautan dan khawatir tenggelam/binasa mereka pun memurnikan doanya hanya kepada Allah dan membuang berhala-berhala mereka. Sebagaimana hal itu dikisahkan oleh Ikrimah bin Abi Jahal, sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir rahimahullah dalam tafsirnya. (*tafsir al-Ankabut: 65*)

Hal ini tentu mengingatkan kita akan keagungan doa; yang itu merupakan intisari dari segala bentuk ibadah. Allah berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ - ٦٠

“Dan Rabb kalian mengatakan; Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.” (QS. *Ghafir*, 60). Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah selain doa. Karena doa yang murni dan tulus kepada Allah mencerminkan perendahan diri dan ketundukan yang itu merupakan asas dalam penghambaan kepada Allah.

Oleh sebab itu pula Allah melarang menjadikan sekutu bagi-Nya dalam hal doa. Allah berfirman,

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا - ١٨

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru bersama Allah siapa pun juga.” (QS. *al-Jin*, 18). Allah tidak ridha dipersekutukan bersama-Nya dalam hal ibadah; apakah itu berupa malaikat ataupun Nabi.

Karena itulah para ulama menasihatkan bahwa salah satu kiat untuk keluar dari musibah dan bencana yang

kita alami adalah dengan menunjukkan sikap iftiqar/merasa miskin dan butuh di hadapan Allah. Karena Allah telah berjanji untuk mencukup orang-orang yang menghamba kepada-Nya semata. Allah pun berjanji untuk memberikan kecukupan kepada orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Allah pun berjanji memberikan jalan keluar bagi orang-orang yang bertakwa. Orang-orang yang dicintai Allah; yang hidupnya di atas iman dan berhias ketakwaan, maka Allah janjikan kepada mereka rasa aman dan bebas dari segala kesedihan. Apabila mereka meninggal di atas kalimat tauhid laa ilaha illallah maka itu pun menjadi pintu kebahagiaan yang abadi di akhirat nanti. Kematian menjadi tempat istirahat mereka dari segala keburukan.

Bahagia dengan Iman

Kebahagiaan itu milik Allah dan tidak akan diberikan kecuali dengan tunduk taat kepada Allah. Karena itulah tidak ada yang bisa meraih kebahagiaan kecuali orang-orang beriman. Allah berfirman,

فَمَنِ اتَّبَعَ هُدًى فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ

“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka.” (QS. *Thaha*, 123). Allah juga berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ

مُهْتَدُونَ - ٨٢

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk.” (QS. *al-An'am*, 82)

Bahagia bukanlah dengan menumpuk harta atau tingginya jabatan. Akan tetapi kebahagiaan hakiki adalah ketenangan hati dan kelapangan dada. Tenang hatinya karena mengingat Allah dan lapang dadanya karena keimanan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda (artinya), “Pasti merasakan lezatnya iman

orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul.” (*HR. Muslim*). Manisnya iman adalah kelezatan dalam beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu seorang ulama salaf mengatakan, “Orang-orang yang malang dari penduduk dunia; mereka keluar darinya dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang terbaik di dalamnya.” Orang-orang pun bertanya kepadanya, “Wahai Abu Yahya, apakah itu yang terbaik di dunia?” beliau menjawab, “Yaitu mengenal Allah, mencintai-Nya dan merasa tenang dengan-Nya.”

Iman tidak cukup dengan membenaran di dalam hati. Iman juga buka semata-mata ucapan lisan. Iman harus mencakup keyakinan hati, ucapan lisan dan dibuktikan dengan amal-amal anggota badan. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, “Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau memperindah penampilan semata. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan-amalan.” Iman bertambah dengan ketaatan dan menjadi berkurang atau melemah karena kemaksiatan.

Allah berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - ٩٧

“Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman maka benar-benar Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan benar-benar Kami akan berikan balasan untuk mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan.” (QS.an-Nahl: 97)

Allah berfirman),

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ
الْمُؤْمِنِينَ تُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا - ١١٥

“Barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan dia pun mengikuti selain jalan orang-orang beriman niscaya Kami biarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih dan Kami akan memasukkan dirinya ke dalam neraka Jahannam dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. an-Nisaa’, 115)

Banyak orang lebih terpesona dan terdoktrin oleh tradisi dan warisan pemahaman nenek moyang yang belum

tentu benarnya. Mereka pun tidak segan menolak wahyu dengan dalih memuliakan derajat manusia dan hak asasi mereka. Padahal justru dengan meninggalkan islam manusia terjebak dalam penghambaan kepada berhala.

Ibnul Qayyim rahimahullah melukiskan keadaan banyak orang: Mereka lari meninggalkan penghambaan yang menjadi tujuan mereka diciptakan Akhirnya mereka pun terjebak dalam penghambaan kepada nafsu dan setan.

Ketika kita tidak menyadari bahwa kehidupan dunia ini diberikan kepada kita sebagai ladang menanam kebaikan dan amal salih maka kita akan hidup dalam kegalauan dan kerendahan. Bukankah Allah ciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya? Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”

(QS. *adz-Dzariyat*, 56)

Kemuliaan itu diberikan bagi mereka yang patuh dan mengikuti wahyu. Bukankah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (yang artinya), “Sesungguhnya Allah memuliakan dengan Kitab ini beberapa kaum dan akan

merendahkan dengannya bagi sebagian kaum yang lain.” (*HR. Muslim*). Kemuliaan dan ketinggian akan diberikan kepada mereka yang berilmu dan beriman.

Allah berfirman yang artinya, “Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang berilmu ditinggikan berderajat-derajat.” (*QS. al-Mujadilah, 11*). Dengan demikian ilmu dan keimanan adalah kunci keutamaan dan kemuliaan insan. Tanpa ilmu, manusia akan larut dalam kegelapan dan kebodohan. Dan tanpa keimanan manusia akan hanyut dalam keragu-raguan dan kegalauan. Tidaklah mulia generasi terdahulu umat ini kecuali dengan bekal ilmu dan iman.

Imam Ahmad rahimahullah berkata: Manusia lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali sudah cukup. Adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas.

Bagaimana bisa mengenali jalan menuju surga dan jalan menuju neraka kalau bukan dengan ilmu agama? Karena itulah mencari ilmu agama menjadi sebab kemudahan menuju surga dan kebahagiaan hakiki bersama iman.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (*HR. Muslim*). Karena itu pula Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (yang artinya), “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan niscaya Allah pahami dalam agama.” (*HR. Bukhari dan Muslim*)

Ibadah kepada Allah yang itu menjadi tujuan pokok hidup tidak akan terwujud tanpa ilmu. Karena hakikat ibadah adalah melakukan apa-apa yang dicintai oleh Allah. Ibadah terlaksana dengan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah dan larangan Allah.

Bagaimana bisa beribadah sementara orang tidak mengerti apa yang dicintai Allah dan mana yang dibenci oleh-Nya? Bagaimana bisa beribadah kepada Allah orang yang tidak mengenal perintah dan larangan-Nya?

Ilmu merupakan pondasi amal dan ketaatan. Karena itulah sebagian ulama salaf mengatakan, “Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka apa yang dia rusak jauh lebih banyak daripada apa yang dia perbaiki.” Dan yang dimaksud ilmu di sini adalah firman Allah dan sabda Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ilmu yang

bermanfaat; yang membuahkan bersihnya hati dari kotoran fitnah syubhat dan syahwat. Karena keutamaan ilmu itu pula para ulama Allah jadikan sebagai saksi atas tauhid dan Allah jadikan mereka sebagai pewaris para Nabi.

Ilmu adalah gizi bagi hati. Tanpa ilmu maka hati akan mengeras bahkan bisa mati. Karena ilmu yang benar akan membuahkan rasa takut kepada Allah dan tawakal kepada-Nya. Begitu pula dengan ilmu pula seorang akan bisa merawat hatinya dengan keyakinan dan amal salih serta dzikir dan doa. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (artinya), “Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang hidup dengan orang mati.” (*HR. Bukhari*)

Ilmu yang bermanfaat akan melahirkan dzikir kepada Allah. Dzikir dengan hati, dzikir dengan lisan, dan dzikir dalam bentuk amal-amal ketaatan. Ilmu yang bermanfaat akan menghasilkan iman dan amal salih. Oleh sebab itu keberuntungan diberikan kepada mereka yang menghiasi kehidupannya dengan iman dan amal salih. Allah berfirman,

وَالْعَصْرِ - ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ - ٣

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal salih dan saling menasihati dalam kebenaran serta saling menasihati dalam menepati kesabaran.” (QS. *al-'Ashr*: 1-3). Saling menasihati dalam kebenaran menjadi kunci untuk mengatasi fitnah syubhat, sedangkan saling menasihati dalam kesabaran menjadi kunci untuk mengatasi fitnah syahwat.

Dengan ilmu Islam inilah umat ini akan meraih kejayaan di hadapan musuh-musuhnya. Umar bin Khattab radhiyallahu'anhu mengatakan, “Kami adalah suatu kaum yang Allah muliakan dengan Islam. Maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain Islam niscaya Allah akan menghinakan kami.” (HR. *Al-Hakim dalam al-Mustadrak*).

Dengan ilmu itulah seorang akan bisa membedakan antara keimanan dan kekafiran, antara tauhid dan kesyirikan, antara ketakwaan dan kefajiran. Oleh sebab itu setiap pagi seusai sholat subuh Nabi shallallahu

‘alaihi wa sallam memberikan contoh bagi kita untuk berdoa kepada Allah meminta 3 hal; salah satunya adalah ilmu yang bermanfaat.

Bahkan dalam setiap raka’at sholat kita meminta hidayah kepada Allah agar bisa berjalan di atas jalan kebenaran yaitu shirothol mustaqim. Karena bagaimana mungkin seorang hamba bisa beribadah dan mendapatkan kebahagiaan tanpa bimbingan hidayah dari Allah dan pertolongan-Nya?

Wallahul musta’an.